



## Pengaruh Ekspor, Impor Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nabila<sup>1\*</sup>, Sulis Tia Wati<sup>2</sup>, Yani Rizal<sup>3</sup>, Puti Andiny<sup>4</sup>, Safuridar<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra Langa, Aceh-Indonesia

E-mail: [nabiga279@gmail.com](mailto:nabiga279@gmail.com)<sup>1</sup>, [wsulistia841@gmail.com](mailto:wsulistia841@gmail.com)<sup>2</sup>, [yanirizal@unsam.ac.id](mailto:yanirizal@unsam.ac.id)<sup>3</sup>,  
[putiandiny@unsam.ac.id](mailto:putiandiny@unsam.ac.id)<sup>4</sup>, [safuridar@unsam.ac.id](mailto:safuridar@unsam.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Jalan Prof Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh Tengah, Langsa –Aceh, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [nabiga279@gmail.com](mailto:nabiga279@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the effect of exports, imports and government spending on national economic growth from 2009 to 2023. The data used in the study is secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Finance (Kemenkeu). The research employs a quantitative method through multiple linear regression, with the software Eviews 10 used for analysis. The results of the research indicate that, in part, exports exert a negative and significant influence on national economic growth, while imports exert a positive and significant influence. Furthermore, government expenditure exerts a negative and significant influence on national economic growth. These variables, exports, imports and government expenditure, exert a simultaneous influence on national economic growth.*

**Keywords:** *Export, Import, Government.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, impor dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui regresi linier berganda, dengan perangkat lunak Eviews 10 yang digunakan untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian, ekspor memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sementara impor memberikan pengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya, pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Variabel-variabel ini, ekspor, impor dan pengeluaran pemerintah, memberikan pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

**Kunci:** Ekspor, Impor, Pemerintah.

### 1. PENDAHULUAN

Perekonomian adalah indikator yang sangat krusial dalam suatu negara. Ekonomi yang stabil dan tumbuh secara konsisten, serta bebas dari kemunduran yang berkelanjutan adalah harapan setiap negara. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu negara secara keseluruhan juga meningkat.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari kondisi ekonomi global. Kolaborasi di bidang ekonomi merupakan faktor penting dalam keberhasilan ekonomi suatu negara. Penerapan kebijakan yang efektif untuk menjaga dan mendorong pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang krusial, oleh karena itu penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan proses meningkatnya produksi barang dan jasa dalam berbagai aktivitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan suatu perkembangan yang bersifat tunggal dapat diukur dari peningkatan hasil produksi dan pendapatan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi berarti adanya peningkatan pendapatan nasional yang dapat diukur dari nilai produk Domestik Bruto (PDB).

Sejumlah faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya adalah pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Peran pengeluaran pemerintah dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah hal yang penting. Ketika pemerintah mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk investasi publik, seperti infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan, hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah juga memiliki pengaruh terhadap corak pertumbuhan ekonomi. Investasi yang sesuai di berbagai sektor utama, seperti penelitian dan pengembangan, dapat mendorong inovasi dan pertumbuhan jangka panjang (Pratama, 2024).

**Tabel 1. Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi**

Tahun	Ekspor	Impor	Pengeluaran pemerintah (Milyar)	Pertumbuhan ekonomi
<b>2008</b>	Rp 1.367.617.000.00	Rp 1.287.909.000.00	<b>693.355.90</b>	-
2009	Rp 1.165.100.000.00	Rp 968.292.000.00	628.812.40	4.7
2010	Rp 1.420.011.900.00	Rp 1.220.969.700.00	697.406.40	6.38
2011	Rp 1.831.469.000.00	Rp 1.596.921.300.00	883.721.90	6.17
2012	Rp 1.805.192.850.00	Rp 1.821.064.500.00	1.010.558.20	6.03
2013	Rp 2.008.069.800.00	Rp 2.052.913.500.00	1.137.162.90	5.58
2014	Rp 2.463.720.000.00	Rp 2.682.000.000.00	1.203.577.20	5.01
2015	Rp 2.105.128.200.00	Rp 1.997.727.200.00	1.183.303.70	4.88
2016	Rp 2.031.876.000.00	Rp 1.899.139.200.00	1.154.018.20	5.03
2017	Rp 2.363.594.800.00	Rp 2.197.797.000.00	1.265.359.40	5.07
2018	Rp 2.700.190.500.00	Rp 2.830.669.500.00	1.455.324.80	5.17
2019	Rp 2.515.245.000.00	Rp 2.569.135.500.00	1.496.313.90	5.02
2020	Rp 2.447.877.000.00	Rp 2.123.532.000.00	1.832.950.90	-2.07
2021	Rp 3.474.142.500.00	Rp 2.942.850.000.00	2.000.703.80	3.7
2022	Rp 4.378.564.500.00	Rp 3.561.706.500.00	2.280.027.90	5.31
2023	Rp 3.881.614.500.00	Rp 3.328.285.500.00	2.239.786.70	5.05

*Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2023*

Berdasarkan tabel 1 Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pola pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2008 hingga 2023. Pada tahun 2008, data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berada pada angka 4.7 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di tahun 2010 dengan angka 6.17 persen, dan pertumbuhan ekonomi terendah di tahun 2021 sebesar -2.07 persen dikarenakan terjadi fenomena covid 19 yang menyerang seluruh belahan dunia.

Pada tahun tersebut juga terjadi penurunan di ekspor dan impor setan terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah karena harus membiayai akibat covid 19 tersebut.

Ekspor di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2023 menunjukkan angka yang fluktuatif tiap tahun. Ekspor pada tahun 2008 sebesar Rp 1.367.617.000 juta, kemudian mengalami penurunan tahun 2009, dan ekspor meningkat kembali pada tahun 2010 s.d 2011. Pada tahun 2012 s.d 2016 mengalami penurunan yang drastis. Kembali meningkat pada tahun 2017 s.d 2018 sebesar Rp 2.363.594.800 juta, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 2.700.190.500 juta, dan pada tahun 2019 s.d 2020 kembali mengalami penurunan sebesar Rp 2.515.245.000 juta, dan tahun 2020 sebesar Rp 2.515.245.000 juta. Kemudian pada tahun 2021 s.d 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp 3.474.142.500 juta, dan pada tahun 2022 sebesar Rp 4.378.564.500 juta, kemudian pada tahun 2023 kembali menurun sebesar Rp 3.881.614.500 juta.

Jika dilihat dari data Impor di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2023 memperlihatkan data yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2008 sebesar Rp 1.287.909.000 juta, pada tahun 2009 mengalami penurunan Rp 968.292.000, dan kembali meningkat tahun 2010 s.d 2012 sebesar Rp 1.220.969.700 juta, dan pada tahun 2012 Rp 1.821.064.500 juta. Kemudian mengalami penurunan tahun 2013 s.d 2017 sebesar Rp 2.052.913.500 juta, dan pada tahun 2017 sebesar Rp 2.197.797.000 juta, kemudian pada tahun 2018 meningkat sebesar Rp 2.830.669.500 juta, dan pada tahun 2019 s.d 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 2.569.135.500 juta, serta tahun 2020 sebesar Rp 2.123.532.000 juta. kemudian pada tahun 2021 s.d 2022 mengalami peningkatan sebesar Rp 2.942.850.000 juta, pada tahun 2022 sebesar Rp 3.561.706.500 juta. serta pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar Rp 3.328.285.500 juta.

Pada tabel 1. memperlihatkan bahwa pengeluaran pemerintah terus mengalami kenaikan secara bertahap. Pada tahun 2008 sebesar Rp 693.555.90 milyar hingga anggaran pengeluaran terbesar pada tahun 2023 sebesar Rp 2.239.786.70 milyar. Secara umum dapat dikatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pengurangan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada cara bagaimana pengeluaran tersebut dikelola. Jika pemerintah membiayai pengeluarannya melalui defisit anggaran yang berlebihan atau meminjam, hal ini dapat menyebabkan risiko kenaikan suku bunga atau tekanan inflasi yang merugikan. Sebaliknya, pembiayaan yang hati-hati dan berkelanjutan melalui sumber daya internal atau pembiayaan eksternal yang dapat dikelola

dengan baik akan memberikan dukungan yang stabil untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Pratama, 2024).

Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan ukuran komprehensif dari kinerja perekonomian suatu negara secara menyeluruh. Perhitungan PDB berdasarkan pengeluaran memasukkan impor dan ekspor sebagai elemen penting. Ekspor adalah kegiatan pergerakan barang atau jasa dari negara Indonesia ke negara lain dengan tujuan untuk diperdagangkan. Ekspor merupakan sumber devisa yang sangat penting bagi negara atau wilayah, untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan untuk produksi. Peningkatan ekspor barang dan jasa berdampak pada partisipasi di pasar valuta asing, yang memungkinkan masuknya modal ke dalam negeri. Sedangkan Impor merupakan kegiatan memasukkan produk dan jasa yang berasal dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia. Impor dapat meliputi benda apa pun, termasuk (mesin, farmasi, dan peralatan teknologi). Impor dapat berupa barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan pembelian oleh ekonomi lokal, sehingga menggambarkan interaksi antara dua sistem ekonomi yang berbeda.

Kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara merupakan poin penting dalam pembahasan ekonomi yang lebih luas. Sebuah negara dapat melakukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan dan mendorong ekspor barang dan jasa. Jumlah impor berhubungan negatif dengan harga relatif dan berhubungan positif dengan permintaan agregat (pertumbuhan PDB riil). Harga relatif yang lebih tinggi dapat mengakibatkan substitusi impor, yang secara otomatis menurunkan nilai dolar dari impor karena volume impor menurun. Remitansi telah digunakan untuk membiayai impor barang modal dan bahan baku untuk pengembangan industri (Hanifah, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah apakah pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor kepada pertumbuhan ekonomi nasional.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan per kapita. PDB adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara. Laju pertumbuhan

ekonomi suatu negara dapat diukur dengan mengukur tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. PDRB menunjukkan total nilai tambah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah selama periode tertentu, yang mencerminkan kapasitas wilayah tersebut dalam mengelola sumber dayanya secara efektif.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa dari satu periode ke periode berikutnya. Pengukuran pertumbuhan ekonomi biasanya dilakukan melalui analisis dua indikator utama: Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat regional. Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik, PDB dapat dipahami sebagai jumlah nilai tambah bruto yang berasal dari seluruh sektor di suatu wilayah. Nilai tambah merupakan nilai yang tercipta melalui kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah dilakukan dengan mengurangkan biaya antara dari nilai produksi (output). Nilai tambah bruto mencakup komponen pendapatan faktor produksi (upah dan gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Oleh karena itu, Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto setiap sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto semua sektor (Saragih, 2018).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan output yang dihasilkan dan produksi input produksi. Jika total output yang dihasilkan meningkat dari waktu ke waktu, dapat diasumsikan bahwa ekonomi suatu negara sedang tumbuh. Pertumbuhan ekonomi adalah titik fokus dan tujuan bagi negara-negara berkembang setiap tahunnya. Indikator tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan sejauh mana negara tersebut berhasil dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Salah satu prioritas Indonesia dalam mencapai negara yang sejahtera adalah pertumbuhan ekonomi (Firdaus & Septiani, 2022).

Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang tidak statis, melainkan sebuah proses yang berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, setiap penilaian ekonomi pada suatu titik waktu tertentu harus memperhitungkan aspek dinamis dari pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi adalah cerminan dari aspek dinamis suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat. Kapasitas suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya bergantung pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari peningkatan total output barang dan jasa yang diproduksi pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi, di mana tujuannya

adalah untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk menciptakan metode baru dalam memproduksi barang berkualitas dan untuk memfasilitasi ekspor barang dalam skala global.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori pertumbuhan klasik mencakup teori pertumbuhan Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Adam Smith dianggap sebagai salah satu pendiri ekonomi klasik. Ia dianggap sebagai orang yang pertama kali mengusulkan konsep kebijakan *laissez-faire*, yang ia yakini dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di tingkat individu. Teori pertumbuhan ekonomi klasik diwakili oleh fungsi (Eva Susanti, 2008: 24 dalam Jurnal (Amdan & Sanjani, 2023)).

Dalam teorinya mengenai pertumbuhan ekonomi, Adam Smith mengemukakan bahwa kekuatan pendorong di balik ekspansi ekonomi adalah faktor manusia. Ia berpendapat bahwa proses spesialisasi, dimana individu memfokuskan usaha mereka pada tugas-tugas tertentu, akan meningkatkan produktivitas. Smith dan Ricardo sama-sama berpendapat bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan lahan. Dalam konteks teori ekonomi klasik, tanah dianggap sebagai faktor tetap. Para ekonom klasik juga yakin bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi sebagai hasil dari akumulasi modal. Pembentukan akumulasi modal bergantung pada adanya surplus dalam perekonomian. David Ricardo berpendapat bahwa ketersediaan modal dalam jangka panjang tidak akan menopang pertumbuhan ekonomi. Dia mendalilkan bahwa ekonomi pada akhirnya akan mencapai kondisi stasioner, di mana pertumbuhan ekonomi tidak mungkin lagi terjadi. David Ricardo berpendapat bahwa peran teknologi dapat menghambat bekerjanya hukum hasil yang semakin berkurang, meskipun teknologi pada dasarnya tidak fleksibel dan hanya dapat mengalami perubahan dalam jangka waktu yang lama. Bagi para ekonom klasik, kondisi stasioner mewakili situasi ekonomi yang mapan di mana masyarakat telah menikmati periode kemakmuran dan pertumbuhan telah berhenti (Amdan & Sanjani, 2023)

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik Solow**

Pada tahun 1987, Robert Solow dianugerahi Hadiah Nobel Ekonomi atas kontribusinya dalam pengembangan teori neoklasik dalam pembangunan ekonomi. Dia memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang membentuk laju pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Pertumbuhan ekonomi dicapai dengan meningkatkan input modal dan tenaga kerja, serta pengenalan ide dan teknologi baru. Model Solow mengindikasikan bahwa peningkatan investasi modal yang berkelanjutan hanya akan

menghasilkan percepatan sesaat pada tingkat pertumbuhan seiring dengan naiknya rasio modal/tenaga kerja. Namun, produk marjinal dari tambahan unit modal dapat menurun (ada pengembalian yang semakin berkurang), dan ekonomi kembali ke jalur pembangunan jangka panjang, dengan PDB riil meningkat pada tingkat yang sama dengan pertumbuhan angkatan kerja. 'Jalur pertumbuhan steady-state' dicapai ketika produksi, modal, dan tenaga kerja tumbuh pada tingkat yang sama, menghasilkan output dan modal per pekerja yang konstan (Carmel, 2023).

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru/Modern**

Teori pertumbuhan baru, yang juga dikenal sebagai teori pertumbuhan endogen, muncul sebagai jawaban atas keterbatasan pendekatan pertumbuhan neoklasik sebelumnya dalam mengidentifikasi penyebab utama dari perbedaan yang signifikan pada tingkat pendapatan nasional antara negara berkembang dan negara maju. Model pertumbuhan ini menyatakan bahwa peningkatan PDB berasal dari proses produksi internal, sehingga disebut sebagai pertumbuhan endogen. Lebih lanjut, Lal (1992:44) menyatakan bahwa berbeda dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang mengasumsikan teknologi sebagai entitas yang sudah ada sebelumnya, model endogen menyatakan bahwa tingkat teknologi dalam suatu perekonomian berasal dari transfer modal internasional antara negara maju dan negara berkembang. Smith (2009:147 dalam jurnal) mencatat bahwa melalui pergerakan modal internasional inilah peran perdagangan internasional (impor dan ekspor) menjadi lebih jelas.. Negara-negara berkembang menukarkan produk ekspor mereka, terutama komoditas primer, dengan suntikan modal seperti investasi asing dan teknologi dari negara-negara maju. Pertumbuhan ekonomi ini dicapai dengan bertindak sebagai saluran untuk limpahan teknologi dan transfer pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang, yang meningkatkan tingkat output di negara maju (T Nyasulu, 2013).

### **Ekspor**

Ekspor dapat didefinisikan sebagai penjualan barang atau jasa dalam negeri kepada pihak asing. Ekspor Indonesia terdiri dari sejumlah besar produk alam, termasuk rempah-rempah, biji kopi, dan bahan lainnya. Pada intinya, ekspor dapat didefinisikan sebagai penjualan barang ke pasar luar negeri. Ekspor dapat didefinisikan sebagai tindakan mengeluarkan barang dari wilayah pabean. Pada intinya, ekspor dapat didefinisikan sebagai tindakan mengeluarkan barang dari negara asal ke luar negeri yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ekspor langsung dapat didefinisikan sebagai

penjualan barang atau jasa oleh eksportir ke negara lain. Sebaliknya, ekspor tidak langsung dapat didefinisikan sebagai kegiatan penjualan yang dilakukan melalui perantara dengan tujuan untuk menjangkau negara lain (Triyawan et al., 2010).

Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa ekspor memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, bergantung pada pemanfaatan input produksi yang hemat biaya, berlimpah, dan berkelanjutan. Kegiatan ekspor dapat memberikan manfaat bagi suatu negara dalam beberapa cara. Pertama, dengan meminimalkan input dan memaksimalkan output, pendapatan nasional dapat ditingkatkan, sehingga memfasilitasi proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama kegiatan ekspor dalam konteks perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan profitabilitas dan produk domestik bruto (PDB) suatu negara, yang kemudian mempengaruhi ekspansi output dan laju pertumbuhan ekonomi. Peningkatan output berpotensi mengurangi prevalensi kemiskinan di suatu negara dan memfasilitasi kemajuan ekonomi (Jhingan, 2010 dalam (Firdaus & Septiani, 2022)).

## **Impor**

Istilah "impor" digunakan untuk menggambarkan proses pembelian barang atau jasa dari negara lain dan membawanya ke negara yang bersangkutan. Pada umumnya, impor berskala besar dikenakan bea masuk baik di negara asal maupun di negara tujuan. Marolop Tandjung mendefinisikan impor sebagai kegiatan perdagangan dimana barang dari luar negeri dimasukkan ke dalam daerah pabean sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan Astuti Purnamawati berpendapat bahwa impor didefinisikan sebagai pembelian barang dari luar negeri sesuai dengan peraturan pemerintah, dengan pembayaran yang dilakukan dengan mata uang asing (Triyawan et al., 2010).

Impor juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Teori impor Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa kegiatan impor suatu negara didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan produk yang membutuhkan faktor produksi yang tidak tersedia secara lokal. Proses impor menawarkan cara untuk mengatasi keterbatasan yang melekat pada produksi suatu negara, tetapi juga dapat terbukti tidak efektif dan bahkan merugikan (Firdaus & Septiani, 2022).



## **Pengeluaran Pemerintah**

Pasal 1 UU No. 17 Tahun 2003 memberikan definisi keuangan negara meliputi semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala bentuk uang dan barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut. Selanjutnya, istilah “pemerintah” mencakup pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal (Sukimo, 2000), yang dapat didefinisikan sebagai tindakan pemerintah yang bertujuan untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya. Hal ini tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk anggaran nasional dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk anggaran daerah atau regional. Mangkoesobroto (2009) mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan indikasi dari kebijakan pemerintah. Jika pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Bachtiar et al., 2015).

Adapun yang dimaksud dengan belanja negara adalah dana yang diambil dari kas negara, sedangkan belanja daerah adalah dana yang diambil dari kas daerah. ” Istilah ‘pembiayaan’ meliputi semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun anggaran berikutnya (Nahumuri, 2019).

## **Hubungan antara Ekspor dan Pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekspor dapat menjadi dasar bagi peningkatan penanaman modal dalam negeri, serta memudahkan peningkatan penanaman modal asing. Selain itu, ekspor dapat menyediakan arus kas untuk impor, baik barang setengah jadi dan barang modal. Proses ini pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis pertumbuhan yang dipengaruhi oleh ekspor (ELGH) mengasumsikan bahwa ekspor merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kinerja keseluruhan suatu negara tidak hanya bergantung pada tenaga kerja dan investasi di dalam sektor perekonomian, namun juga ditentukan oleh porsi nilai ekspor suatu negara (Shah et al., 2020).

### **Hubungan antara Impor dan Pertumbuhan ekonomi**

Hipotesis Pertumbuhan yang Dipicu oleh Impor (ILG) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terutama dapat dicapai melalui perluasan impor. Model pertumbuhan endogen (endogenous growth model/EGM) menyatakan bahwa impor dapat menjadi sumber penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, karena memberikan akses kepada perusahaan-perusahaan terhadap faktor permintaan antara dan inovasi asing (Abdulla & Ali, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang dibuktikan dengan nilai impor beta yang negatif dan nilai p-value kurang dari 5%, yang mengindikasikan hasil yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan temuan Turay (2019) dan Abdulkadir dkk. (2017). Di Pakistan, lebih dari dua pertiga PDB disumbang oleh impor, yang mengakibatkan defisit perdagangan yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Ali et al., 2017). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDB atau pertumbuhan ekonomi Pakistan, sangat penting untuk mengurangi impor secara keseluruhan di dalam negeri (Junejo et al., 2021).

### **Hubungan antara Pengeluaran pemerintah terhadap Pertumbuhan ekonomi**

Alokasi pengeluaran pemerintah memiliki potensi untuk mempengaruhi beberapa sektor ekonomi. Adanya pengeluaran pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi produksi barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah untuk pengadaan barang dan jasa secara langsung dapat mempengaruhi produksi barang dan jasa yang dibutuhkan pemerintah. Pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan dapat mempengaruhi perekonomian secara tidak langsung, karena dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih berkualitas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan produksi (Azwar, 2016).

Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal perlu dilakukan melalui pemanfaatan penerimaan pemerintah dalam bentuk perpajakan dan pengeluaran pemerintah. Dampak dari kebijakan-kebijakan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh angka pengganda pengeluaran, yaitu angka yang menunjukkan kelipatan dari kenaikan output nasional jika terjadi penambahan pengeluaran investasi atau pengeluaran pemerintah. Multiplier ini merupakan indikator utama dari dampak kebijakan fiskal (pengeluaran pemerintah) terhadap pertumbuhan ekonomi ( Keynes dalam Mankiw, 2010 dalam (Surgawati, 2020).

Dalam beberapa penelitian terdahulu, ekspor, impor dan pengeluaran pemerintah, terbukti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara empiris. Demikian pula, pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran atau belanja pemerintah.

Menurut (Fannoun & Hassouneh, 2019) dengan judul penelitian *The Causal Relationship between Exports, Imports and Economic Growth in Palestine*. Penelitian ini mengkonfirmasi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara ekspor, impor, dan pertumbuhan output. Hasil penelitian juga mendukung adanya hubungan kausalitas timbal balik jangka panjang antara ekspor, impor, dan pertumbuhan output. Untuk hubungan kausalitas jangka pendek, temuan-temuan ini mendukung hipotesis ekspor yang dipimpin oleh impor dan impor yang dipimpin oleh ekspor. Lebih jauh lagi, impor ditemukan sebagai penyebab pertumbuhan ekonomi oleh Granger. Para pembuat kebijakan harus menyadari pentingnya perdagangan bagi pertumbuhan ekonomi.

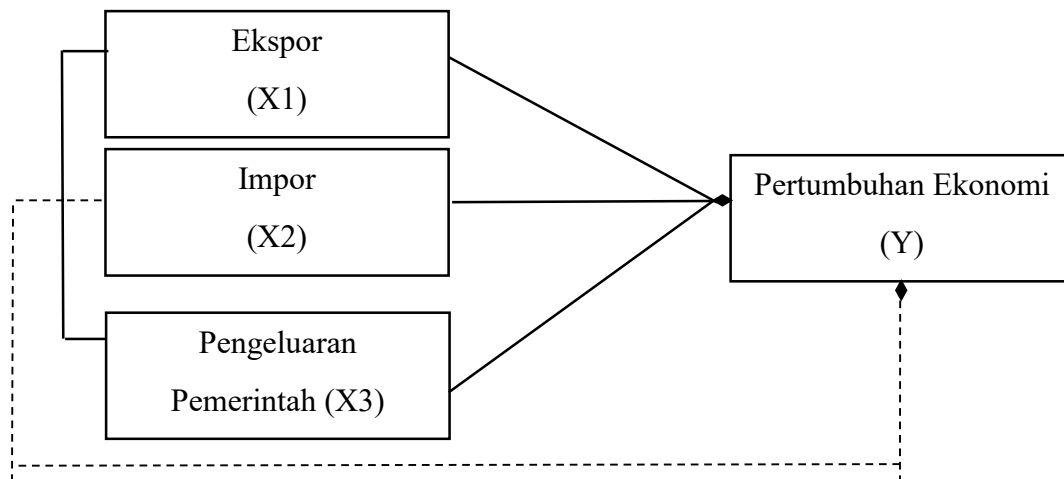
Menurut (Junejo et al., 2021) dengan judul penelitian *Impact of Inflation, Imports and Tax Revenue on Economic Growth of Pakistan: An Empirical Study from 1990-2020*. Penelitian ini menunjukkan bahwa impor dan inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan, sedangkan perpajakan memiliki dampak positif yang signifikan. Penelitian ini memberikan landasan bagi para pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masa depan.

Menurut (Surgawati, 2020) dengan judul penelitian *pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi: hipotesis keynes versus teori wagner*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Pengeluaran pemerintah untuk pengembangan sumber daya manusia dan struktur perkotaan berpengaruh positif signifikan, karakteristik daerah dan krisis keuangan global berpengaruh negatif signifikan, tenaga kerja dan pembangunan demokrasi masing-masing berpengaruh negatif dan kualitas kelembagaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (ii) Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan total pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan, krisis keuangan dan kualitas kelembagaan berpengaruh positif, serta karakteristik daerah dan pembangunan demokrasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengeluaran pemerintah untuk pengembangan sumber daya manusia, (iii) Pola perekonomian Jawa Barat cenderung mengikuti teori Wagner.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh sektor publik untuk pembelian barang dan jasa, serta penyediaan layanan kepada masyarakat. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari

kebijakan fiskal, yang didefinisikan sebagai kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengatur perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini di jelaskan pada gambar berikut ini:



**Gambar 1. Kerangka pemikiran**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diduga Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial.
- 2) Diduga Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial.
- 3) Diduga Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial.
- 4) Diduga Ekspor, Impor, dan Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2016) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang dapat dikategorikan, diobservasi, dan diukur, serta bersifat riil, dengan hubungan variabel-variabel yang diangkakan yang dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara variabel independen ekspor, impor, dan pengeluaran negara dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi.

### **Jenis data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, tahunan, dan bersifat time-series, yang dikumpulkan selama periode 2014 hingga 2023. Data sekunder runtun waktu tahunan dikumpulkan pada variabel-variabel berikut: PDB, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah. Data sekunder didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan dan/atau diolah oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan dalam penelitian. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk literatur yang dipublikasikan, laporan pemerintah, dan materi lain yang dapat diakses publik.

### **Sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari data runtun waktu (time series) yang mencakup periode 2014 hingga 2023. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari BPS, sedangkan data pengeluaran negara bersumber dari Kementerian Keuangan.

### **Metode analisis data**

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memberikan pengaruh positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila terjadi kenaikan atau penurunan nilai dari variabel dependen. Bagian berikut ini akan menyajikan hasil analisis tersebut. Model hubungan variabel akan dianalisis berdasarkan persamaan regresi, seperti berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan ekonomi

$\alpha$  = Konstanta

B<sub>1</sub>, B<sub>2</sub>, B<sub>3</sub>= Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Nilai Ekspor

X<sub>2</sub> = Nilai Impor

X<sub>3</sub> = Pengeluaran Negara

e = Error term

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan seterusnya hingga  $X_N$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) secara simultan. Koefisien ini menunjukkan sejauh mana hubungan antara variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan seterusnya) dengan variabel dependen ( $Y$ ) secara simultan. Nilai  $R$  berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan hubungan yang lebih kuat dan nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lebih lemah. Sebelum melakukan pengujian data dengan menggunakan model regresi berganda, sangat penting untuk memastikan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari regresi berganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini yaitu Ekspor, Impor dan Pengeluaran pemerintah serta Pertumbuhan ekonomi yang sudah disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dari tahun 2009 sampai tahun 2023.

**Tabel 2. Karakteristik Data Penelitian**

Kriteria	Tahun Observasi
Ekspor dari tahun 2009 sampai tahun 2023	15
Impor dari tahun 2009 sampai tahun 2023	15
Pengeluaran pemerintah dari tahun 2009 sampai tahun 2023	15
Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2023	15
<b>Jumlah Variabel</b>	4
<b>Jumlah Tahun Penelitian</b>	<b>15 tahun</b>
<b>Jumlah Data Penelitian</b>	<b>60</b>

Sumber: Data yang telah diolah (2023).

##### Uji asumsi klasik

##### Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan apakah sebuah penelitian memiliki model yang terpengaruh oleh multikolinearitas, dapat dilakukan dengan menggunakan dua uji, yaitu uji variance inflation factor (VIF) dan uji korelasi. Uji VIF digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan linier antara dua variabel, sedangkan uji korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Uji VIF akan dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi. Prosedurnya diuraikan di bawah ini:

**Tabel 3. Uji Mutikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.246930	1.891773	NA
Ekspor (X1)	0.002923	8.266769	7.506080
Impor (X2)	0.002421	8.297602	7.707932
Pengeluaran Pemerintah (X3)	0.002072	2.582386	1.422375

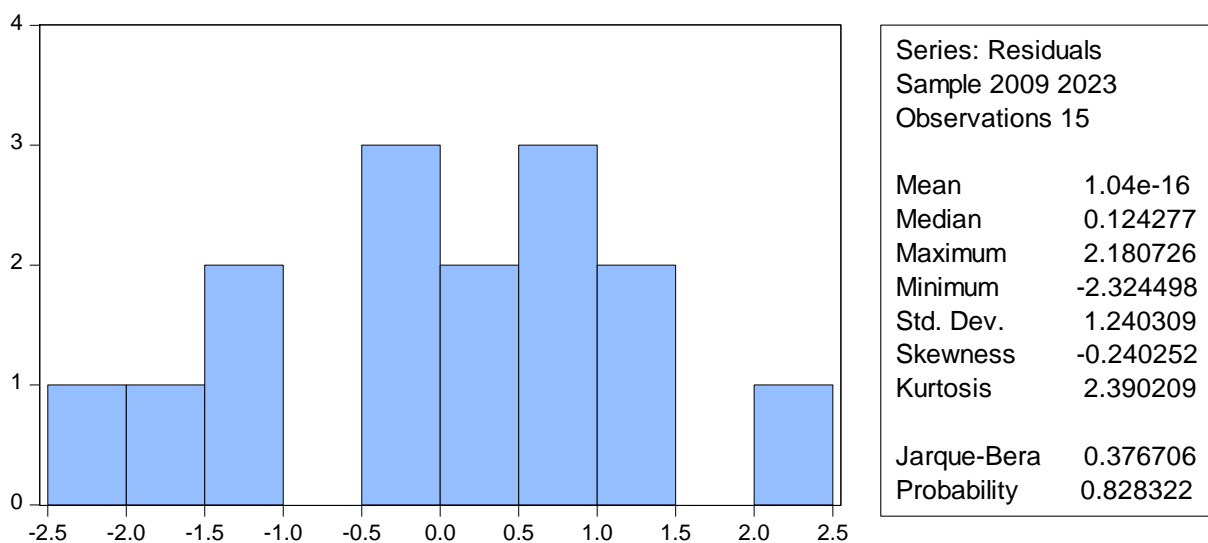
Sumber: Hasil output EViews.10 dan data diolah (2023).

Sesuai dengan hasil pengujian yang disajikan pada tabel, dapat disimpulkan bahwa nilai *VIF* variabel-variabel tersebut <10 yang dapat diartikan bahwa tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah sebuah variabel menunjukkan distribusi normal atau tidak normal terhadap variabel dependen dan independen. Uji ini dilakukan dengan beberapa asumsi, antara lain sebagai berikut:  $H_0$  = jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%, hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal; dan jika  $H_1$  = jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4. Uji Normalitas**



Sumber: Hasil output Eviews.10 dan data diolah (2023)

Berdasarkan Uji normalitas pada tabel diketahui nilai probability Jarque-Bera sebesar 0.828 ( $>0.05$ ) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan apakah ada ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.261768	Prob. F(9,5)	0.1030
Obs*R-squared	12.81697	Prob. Chi-Square(9)	0.1711
Scaled explained SS	4.791134	Prob. Chi-Square(9)	0.8521

Sumber: Hasil output Eviews.10 dan dioalah (2023)

Berdasarkan hasil dari tabel Uji heteroskedastitas diketahui bahwa nilai probabilitiy Obs\*R-squared sebesar 0.1711 ( $>0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data susah lulus uji heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji hubungan kesalahan residual antar periode waktu pengamatan. periode waktu pengamatan, alat uji yang digunakan menggunakan uji Durbin Watson sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.696536	Prob. F(2,9)	0.5233
Obs*R-squared	2.010578	Prob. Chi-Square(2)	0.3659

Sumber: Hasil Output Eviews.10 dan data diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel Uji autokorelasi tersebut diketahui nilai probability Obs\*R-squared sebesar 0.3659 ( $>0.05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa asumsi uji asumsi autokorelasi suda terpenuhi atau suda lulus uji autokorelasi.



## Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu: (i) hasil regresi linear berganda, (ii) Uji t atau uji parsial untuk masing-masing variabel, (iii) Uji F atau uji simultan, dan (iv) Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). berikut dapat dilihat pada Tabel bagaimana hasil dari berbagai Uji hipotesis yang telah dilakukan :

**Tabel 7. Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi (Y)

Method: Least Squares

Date: 10/30/24 Time: 10:54

Sample: 2009 2023

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.486386	0.496920	11.04078	0.0000
Ekspor (X1)	-0.142073	0.054061	-2.628005	0.0235
Impor (X2)	0.180714	0.049207	3.672496	0.0037
Pengeluaran pemerintah (X3)	-0.110180	0.045522	-2.420392	0.0340

Sumber: Hasil output Eviews.10 dan data diolah (2023)

Berdasarkan perhitungan Eviews.10 pada tabel 6. Diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 5.486386 - 0.142073X1 + 0.180714X2 - 0.110180X3$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier di atas yaitu:

- 1) Dari persamaan regresi linier berganda di atas di peroleh nilai konstanta sebesar 5.486386. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi adalah 5.486386 persen apabila ekspor, Impor, dan pengeluaran pemerintah bernilai nol.
- 2) Koefisien regresi variabel ekspor sebesar -0.142073 berarti bahwa apabila ekspor meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0.142073 persen.
- 3) Koefisien regresi variabel Impor sebesar 0.180714 berarti bahwa apabila impor meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.180714 persen.
- 4) Koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah sebesar -0.110180 berarti bahwa apabila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0.110180.

### Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah ekspor (X1), impor (X2), dan pengeluaran pemerintah (X3) sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi nasional. Bagian berikut ini menyajikan hasil uji regresi, dengan fokus pada hasil-hasil tertentu:

**Tabel 8. Uji Regresi Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.486386	0.496920	11.04078	0.0000
Ekspor (X1)	-0.142073	0.054061	-2.628005	0.0235
Impor (X2)	0.180714	0.049207	3.672496	0.0037
Pengeluaran pemerintah (X3)	-0.110180	0.045522	-2.420392	0.0340

Sumber: Hasil output Eviews.10 dan data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 8 Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil uji t pada variabel ekspor diperoleh t hitung sebesar 2.628005 > t tabel 2.20099 dan nilai prob. 0.0235 < 0.05, maka berarti variabel ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Hasil uji t pada variabel impor diperoleh t hitung sebesar 3.672496 > t tabel 2.20099 dan nilai prob. 0.0037 < 0.05, maka berarti variabel impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
3. Hasil uji t pada variabel pengeluaran pemerintah diperoleh t hitung sebesar 2.420392 > t tabel 2.20099 dan nilai prob. 0.0340 < 0.05, maka berarti variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

### Uji F (Uji Simultan)

Tujuan dari uji F adalah untuk memastikan hubungan, atau pengaruh, antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Hasil uji F disajikan pada Tabel 8. Sebagai berikut :

**Tabel 9. Uji F (Uji Simultan)**

R-squared	0.612174
Adjusted R-squared	0.506403
S.E. of regression	1.399258
Sum squared resid	21.53714
Log likelihood	-23.99704
F-statistic	5.787742
Prob(F-statistic)	0.012630

Sumber : Hasil output Eviews.10

Dari tabel 9 Diketahui nilai F hitung sebesar  $5.787742 > F$  tabel  $3.587433$  dan nilai prob.  $0.012630 < 0.05$ , maka berarti variabel ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi nasional.

### Uji Koefisien Determinasi

Hasil Uji koefisien determinasi ditunjukkan pada gambar di bawah ini :

**Tabel 10. Uji Koefisien determinasi**

R-squared	0.612174
Adjusted R-squared	0.506403
S.E. of regression	1.399258
Sum squared resid	21.53714
Log likelihood	-23.99704
F-statistic	5.787742
Prob(F-statistic)	0.012630

Sumber: Hasil output Eviews.10

Dari tabel 9 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai adjusted R-squared sebesar  $0.506403$  atau  $50.6403\%$ . Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi nasional sebesar  $50.6403\%$ , sedangkan sisanya sebesar  $49.3997\%$  dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dimana besaran pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah  $-2.628005 > t$  tabel  $2.20099$  dengan nilai prob.  $0,0235 < 0,05$ . Jika tingkat Ekspor naik sebesar 1 persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar  $0.142073$ . Sebaliknya, jika ekspor turun sebesar 1 persen, maka tingkat

pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.142073. Maka penelitian ini bertolak belakang dengan teori. Ekspor komoditas dapat berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketergantungan pada komoditas, yang disebut "Dutch Disease", pengabaian sektor domestik, dan fluktuasi harga global. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena ini dalam rangka merancang kebijakan yang mendukung diversifikasi ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Meskipun ekspor memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan, ada kemungkinan bahwa ketergantungan yang berlebihan dan salah urus dapat mengakibatkan dampak negatif yang serius. Hasil penelitian sama dengan hasil penelitian dilakukan oleh (Firdaus & Septiani, 2022) yang menyatakan Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pernyataan hipotesis yang kedua menyatakan bahwa Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dimana besaran pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah  $3.672496 > t$  tabel 2.20099 dan nilai prob.  $0.0037 < 0.05$ . Jika tingkat Impor naik sebesar 1 persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.180714. Sebaliknya, jika impor naik sebesar 1 persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.180714. Maka dalam penelitian ini diterima. Peningkatan impor bahan baku industri akan menghasilkan peningkatan produksi, yang pada gilirannya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, peningkatan impor barang modal akan menyebabkan peningkatan kapasitas produksi, yang juga akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, peningkatan impor teknologi akan menyebabkan peningkatan efisiensi produksi, yang juga akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diperlukan kebijakan impor yang tepat dan seimbang. Dengan mendukung produksi dan efisiensi, impor membantu memperkuat fondasi ekonomi Indonesia dan menciptakan peluang-peluang baru bagi masyarakat. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh (Zahruli Sundusiyah et al., 2021)

Pernyataan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Pengeluaran pemerintah berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana besaran pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah  $-2.420392 > t$  tabel 2.20099 dan nilai prob.  $0.0340 < 0.05$ . Jika tingkat pengeluaran pemerintah turun sebesar 1 persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.110180. Sebaliknya, jika pengeluaran pemerintah naik sebesar 1 persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0.180714. Maka penelitian ini bertolak belakang dengan teori. Dalam situasi di mana pengeluaran pemerintah berkurang namun pertumbuhan ekonomi tetap meningkat,

faktor-faktor seperti perluasan peran sektor swasta, reformasi kebijakan yang menguntungkan, peningkatan produktivitas dan inovasi dapat diidentifikasi sebagai penyebabnya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada pengeluaran pemerintah, tetapi juga pada dinamika pasar dan efisiensi sektor swasta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2024) yang menunjukkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **5. KESIMPULAN**

- 1) Secara Parsial Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
- 2) Secara Simultan variabel ekspor, Impor dan Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai F hitung sebesar  $5.787742 > F$  tabel  $3.587433$  dan nilai prob.  $0.012630 < 0.05$ .
- 3) Koefisien Determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai adjusted R-squared sebesar  $0.506403$  atau  $50.6403\%$ . Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi nasional sebesar  $50.6403\%$ , sedangkan sisanya sebesar  $49.3997\%$  dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **6. SARAN**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi dampak ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Diharapkan pemerintah dapat meningkatkan ekspor yang secara tidak langsung akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan investasi untuk pembentukan modal dan meningkatkan pendapatan per kapita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, S., & Ali, H. (2019). An analysis of exports and imports and their effect on the economic growth in Iraq. *UKH Journal of Social Sciences*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.25079/ukhjss.v3n2y2019.pp68-76>
- Amdan, L., & Sanjani, M. R. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.1234/jse.v1i2.334>
- Azwar, A. (2016). Peran alokatif pemerintah melalui pengadaan barang/jasa dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(2), 149–167. <https://doi.org/10.31685/kek.v20i2.186>
- Bachtiar, H. F., Sofilda, E., & Kusumastuti, S. Y. (2015). Pembayaran bunga utang, dan subsidi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2013. *Seminar Nasional Cendekiawan 2015*, 682–688.
- Carmel, N. (2023). Do Burundi's exports and imports really help the country's economic growth? —Burundi case study from 1978 to 2020. *Open Journal of Business and Management*, 11(02), 718–743. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2023.112039>
- Fannoun, Z., & Hassounh, I. (2019). The causal relationship between exports, imports, and economic growth in Palestine. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8(Pcbs 2018), 258–268. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2019.08.22>
- Firdaus, E. N., & Septiani, Y. (2022). Effect analysis of inflation, exports, and imports on economic growth in Indonesia. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (Jhssb)*, 2(1), 32–46. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v2i1.364>
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107–126. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>
- Junejo, D. I., Faiz, M., Qazi, N., & Khan Tipu, A. A. (2021). Impact of inflation, imports, and tax revenue on economic growth of Pakistan: An empirical study from 1990–2020. *International Research Journal of Management and Social Sciences*, 2(2), 87–95. [https://doi.org/10.53575/irjmss.v2.2\(21\)9.87-95](https://doi.org/10.53575/irjmss.v2.2(21)9.87-95)
- Nahumuri, L. L. (2019). Esensi dan urgensi pengeluaran pemerintah untuk pembangunan daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.33701/jipks.v4i1.597>
- Nyasulu, T. (2013). Assessing the impact of exports and imports on economic growth: A case study of Malawi from 1970 to 2010. *Mini thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree M. Econ (Development Studies)*, November.
- Pratama, A. Y. (2024). Pengaruh ekspor, foreign direct investment dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota G-20 tahun 2013–2022. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(5), 3033–3046. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.10652>

- Saragih, A. H. (2018). Pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Sikap*, 3(1), 17–27. <http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>
- Shah, S. A. Y., Ahmad, N., Aslam, W., & Subhani, B. H. (2020). An analysis of the relationships among exports, imports, physical capital, and economic growth in Pakistan. *Journal of Quantitative Methods*, 4(1), 1–1. <https://doi.org/10.29145/2020/jqm/040105>
- Surgawati, I. (2020). Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi: Hipotesis Keynes versus teori Wagner. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v1i1.1474>
- Triyawan, A., Latifa, H., Lanre, L., Ahmed, S., Ekonomi, J. I., Lukmon, S., Seriki, L., & Alfaqeeh, A. (2010). Influence of export and import toward economic growth in Canada. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 4, 2010–2019. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Zahruli Sundusiyah, K., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 863–879. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.234>